

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan yang merata serta memiliki kualitas merupakan salah satu tonggak utama keberhasilan suatu negara. Dengan pendidikan yang berkualitas dan merata, maka negara tidak akan kekurangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dalam arti berkuwalitas dari segi jasmani maupun rohani. Hal ini sangat berkaitan dengan tujuan kurikulum merdeka saat ini yang didalamnya terdapat pembelajaran tentang P5 atau proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sangat menekankan pada pembentukan dan peningkatan karakter anak bangsa. Untuk itu Sistem pendidikan Indonesia tidak hanya memerlukan orang-orang yang cerdas, tetapi Indonesia membutuhkan orang-orang yang memiliki karakter, bermoral, menjunjung tinggi kejujuran, dan memiliki rasa toleransi antar sesama.

Perkembangan teknologi dan globalisasi saat ini banyak memberikan pengaruh positif maupun negative. Selain membantu dalam peningkatan ilmu pengetahuan namun disisi lain anak didik kita sangat mudah mengakses budaya dunia luar yang sangat bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini berdampak pada timbulnya kemerosotan karakter anak didik kita. Jika kita melihat kenyataan saat ini, banyak anak didik kita yang sudah tidak peduli dengan lingkungan sekitar baik pada orang tua, teman, lingkungan, tidak jujur,

tidak hormat pada orang tua, malas bekerja, malas belajar karena sudah tergantung pada gadget.

Pendidikan karakter memang bukan sesuatu yang baru dalam pendidikan kita, namun pendidikan karakter menjadi suatu solusi yang tepat sasaran karena pada dasarnya identitas bangsa yang berkarakter Pancasila (Permana,2019:23).Pendidikan karakter harus menjadi perhatian dan bagian yang integral dari system pendidikan kita. Sistem pendidikan yang mampu menanamkan dan membentuk karakter seseorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, memiliki akhlak yang mulia, hati yang baik, pribadi yang memiliki religiusitas yang mendalam, menjunjung tinggi nilai kejujuran, toleransi, kerja keras, kemandirian, semangat kebersamaan, cinta tanah air, dan bertanggungjawab akan sesamanya. Untuk itu, dibutuhkan transformasi cara mengajar yang harus diterapkan oleh para guru di sekolah terutama metode atau pendekatan dalam mengajar dan media pembelajaran yang mampu membuat anak senang dalam belajar dan tanpa ada beban.

Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, setiap guru dituntut peka terhadap berbagai situasi yang dihadapinya, sehingga harus mampu menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapinya. Guru harus mengetahui situasi murid, situasi kelas dan pembelajaran, sebab setiap murid mempunyai karakter sendiri-sendiri. Guru harus mampu membantu pembentukan watak peserta didik. Hal ini mencangkup keteladanan dan figure seorang guru bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan bagaimana hal terkait lainnya(Suwartini, 2017)Namun disisi lain seorang pendidik bukan menjadikan satu-satunya sumber informasi belajar bagi siswa, akan tetapi guru bisa menjadi fasilitator bahkan motivator bagi siswa untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar melalui kemajuan digital di era ini, karena ilmu

pengetahuan bukan hanya dapat diperoleh dari guru akan tetapi menggunakan sumber teknologi yang berkembang saat ini.(Amalia, 2022) Pada saat yang sama gairah dan motivasi belajar murid juga ditentukan oleh situasi kelas yang menarik dan menyenangkan apakah penyajian materinya yang menarik ataukah media yang digunakan juga menarik minat murid.

Dengan demikian hendaknya seorang pendidik harus memiliki pendekatan yang baik. Pendidik harus mampu mengkolaborasi teknologi pendidikan dan menghilangkan segala kesenjangan yang telah ada (Ibda, 2022). Sebagai guru yang baik dan bijaksana mampu menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan cara memecahkan masalah. Untuk membantu murid memahami konsep - konsep dan memudahkan guru dalam mengerjakan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Sebagaimana pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Jelas bahwa konteks atau situasi nyata yang berhubungan dengan materi menjadi kunci utama dari strategi pembelajaran CTL. Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata (Rusman, 2018:187).

Dalam pembelajaran IPAS, banyak hal yang menuntut murid untuk mencari sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Disisi lain guru berupaya memperjelas dan

memberikan kesan yang bermakna dasar untuk memahami fenomena alam yang ada disekitarnya. Melihat adanya kecenderungan bahwa murid akan belajar lebih baik jika lingkungan belajarnya diciptakan secara alamiah. Oleh sebab itu belajar akan lebih bermakna jika murid mengalami apa yang dipelajarinya.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayatnya. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara optimal. Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri. Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi atau berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Upaya untuk meningkatkan efektifitas suatu pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus oleh pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai komponen-komponen pencapaian suatu tujuan pendidikan.

Guru merupakan tokoh penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Kualitas pembelajaran tergantung kepada penyampaian guru dalam proses pembelajaran di kelas. Semua itu tidak akan pernah berhasil apabila seorang guru tidak pernah memperhatikan media yang dipakai dalam proses pembelajaran. Jika seorang guru memiliki metode pengajaran yang baru dan memikat maka ia akan menjadi seorang guru yang dirindukan oleh peserta didik.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi kesulitan dalam penyampaian pesan pembelajaran (Sadiman, 2009:14). Salah satu tujuan yang terkandung adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa. Hal ini bisa dilakukan dengan salah satu caranya

adalah menggunakan sarana pendidikan. Media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari satu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*). Media merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Media juga membantu guru memperjelas materi yang akan disampaikan pada siswa saat pembelajaran (Azhar, 2009:3). Penggunaan media dapat membangkitkan minat, motivasi, rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik. Penggunaan media pembelajaran akan membantu keefektifan pembelajaran dan penyampaian pesan atau isi pelajaran.

Setiap manusia telah memiliki ciri karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut perlu disempurnakan. Untuk menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk membentuk karakter individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter yang dimana terjadi proses penanaman nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter siswa. Saat ini karakter peserta didik sangat memprihatinkan seakan-akan acuh pada lingkungan sekitarnya terutama pada orang lain. Guru telah berupaya memberikan contoh berperilaku baik saat bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan sesama tetapi peserta didik tidak mengindahkannya. Bahkan dengan guru saja mereka berani untuk membantah tanpa ada rasa takut sedikit pun tanpa ada rasa hormat kepada gurunya. (Ibrahim Hakki, 2011) mengatakan kinerja guru dalam kurikulum memiliki ruang lingkup kekuasaan dan otonomi yang diharapkan tidak bertentangan dengan metode pengajaran yang mempengaruhi minat dan tuntutan siswa.

Sebagaimana diketahui, peningkatan karakter di Sekolah Dasar diterapkan dengan diikutsertakan pada mata pelajaran IPAS, pendidikan agama dan pengembangan diri.

Berbeda dengan jenjang pendidikan menengah pertama dan atas yang memiliki mata pelajaran khususnya yaitu Bimbingan dan Konseling. Guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Ibarat seperti sebuah contoh lukisan yang akan dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruknya hasil lukisan tersebut bergantung pada contoh yang diberikan sang guru sebagai sosok yang ditiru. Melihat peran tersebut diketahui bahwa guru adalah model bagi anak, anak akan meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh guru dengan demikian guru berperan penting dalam meningkatkan nilai karaktersiswa.

Sebagai hasil kebudayaan, wayang kulit mempunyai nilai-nilai luhur yang mengandung unsur-unsur pendidikan yang cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media wayang dapat menstimulus peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Misalnya adalah guru menjelaskan tentang materi mempertahankan kejujuran sebagai cermin kepribadian, meniti hidup dengan kemuliaan, sayang, patuh dan hormat kepada orang tua dan guru. Pendidik menggunakan wayang kulit sebagai sarana untuk lebih memantapkan bagaimana seharusnya bersikap jujur sebagai cermin kehidupan yang ditokohkan oleh Yudistira kepada Duryudana ketika pertemuan Kurawa dan Pandawa di Kerajaan Hastinapura.

Wayang kulit merupakan media pembelajaran yang menarik. Media wayang kulit adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk penguasaan materi peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Wayang kulit sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter. Hal ini juga dikuatkan oleh (Setiawan, 2017). Cerita yang dibawakan dalam pementasan wayang kulit mengandung banyak ajaran mulia terutama dalam pendidikan budi pekerti. Wayang kulit banyak bercerita tentang kehidupan sosial masyarakat antara hal

kebaikan dan hal keburukan. Nilai pendidikan budi pekerti/ karakter dalam proses pembelajaran menjadi suatu hal yang efektif bagi peserta didik, yaitu dengan penanaman budi pekerti yang baik dari guru dengan mengajarkan tingkah laku yang sopan, berbicara dengan santun, dan bertata krama. Dalam pembelajarannya, pendidik juga memberikan kesempatan peserta didik dalam menjawab atau menjelaskan materi yang telah dijelaskan menggunakan media wayang kulit. Sehingga proses peningkatan karakter siswa lebih menyenangkan dan menumbuhkan minat belajar serta memberikan suasana kelas yang aktif.

Dalam rangka meningkatkan karakter siswa, telah banyak diterapkan pendekatan, strategi, media ataupun model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya adalah dengan pendekatan *Contextual teaching and Learning* (CTL). Pendekatan CTL merupakan pendekatan pengajaran dimana hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan Media Pembelajaran Wayang Kulit dalam Meningkatkan Karakter Kejujuran dan Suka Menolong Siswa SDN 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui pendekatan CTL menggunakan media wayang kulit dalam meningkatkan karakter kejujuran dan suka menolong siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo

Kota Madiun. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada rumusan masalah yang menjadi bagian pokok pada pembahasan yaitu

peningkatan karakter jujur dan suka menolong. Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui pendekatan CTL dan apa saja problematika penggunaan media wayang kulit dalam meningkatkan karakter siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.

Fokus penelitian ini bermaksud untuk menentukan suatu jawaban atas permasalahan yang diteliti. Selain itu untuk mendapatkan data-data yang valid untuk dijadikan sebagai pertimbangan mendapatkan jawaban yang relevan. Dengan demikian fokus penelitian akan lebih mudah dan sesuai dengan rencana penelitian.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan peningkatan karakter jujur dan suka menolong siswa melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswaSD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?
2. Apakahada peningkatan karakter jujur dan suka menolong siswa melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?
3. Apakah kelebihan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran IPAS siswa melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?

4. Apa saja factor-faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter jujur dan suka menolong melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan peningkatan karakter jujur dan suka menolong siswa melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?
2. Menjelaskan apakah ada peningkatan karakter jujur dan suka menolong siswa melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?
3. Menjelaskan kelebihan dan kelemahan pelaksanaan pembelajaran IPAS siswa melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?
4. Menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi peningkatan karakter jujur dan suka menolong melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pembaca khususnya yang bergerak pada dunia pendidikan.
  - 2) Dapat dijadikan referensi keilmuan serta sebagai bahan diskusi dalam ruang perkuliahan pembelajaran SD.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi peneliti
    - 1) Memberikan pengalaman dan wawasan yang banyak dengan melakukan penelitian secara langsung tentang pelaksanaan peningkatan karakter khususnya kejujuran dan sikap suka menolong antar siswa melalui pendekatan CTL dengan media “Wayang Kulit” pada siswa SD Negeri 02 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun.
    - 2) Mampu menambah suatu pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti, khususnya yang terkait dengan penelitian peningkatan karakter melalui pendekatan CTL agar kelak peneliti menjadi seorang guru yang mempunyai nilai karakter yang baik dan tidak meninggalkan budaya Jawa dengan memanfaatkan wayang kulit sebagai media pembelajaran.
  - b. Bagi Lembaga Sekolah
    - 1) Meningkatkan kualitas sekolah yang berkarakter
    - 2) Sebagai masukan untuk sekolah dalam membentuk terwujudnya tujuan sehingga dapat menjadi model sekolah yang berkarakter.
  - c. Bagi guru
    - 1) Memperkenalkan kepada guru bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPAS dalam meningkatkan nilai karakter siswa melalui pendekatan CTL.

- 2) Membantu guru untuk meningkatkan nilai karakter melalui pendekatan CTL dengan media wayang kulit.

#### **F. Definisi Istilah**

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran IPAS adalah singkatan dari "Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial." Ini merujuk kepada pembelajaran yang berfokus pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar.
2. Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengintegrasian konteks atau situasi nyata ke dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat lebih memahami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.
3. Media Pembelajaran Wayang Kulit yaitu Media pembelajaran yang merujuk kepada penggunaan wayang kulit, salah satu bentuk seni tradisional Indonesia, sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Wayang kulit digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep pelajaran secara visual dan menarik bagi siswa.
4. Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Hal ini berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai seperti nilai kejujuran, keteguhan hati, ketekunan, nilai kewarganegaraan, penghargaan, tanggung jawab, dan dapat dipercaya (Denbow, 2004).

